



## Metode Mengajar Guru Aqidah Akhlak Kelas VIII Di MTI Tarusan Kamang

**Elma Rahma**

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

Email: [rahmaelma03@gmail.com](mailto:rahmaelma03@gmail.com)

**Salmiwati Salmiwati**

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

Email: [salmiwati73@gmail.com](mailto:salmiwati73@gmail.com)

Alamat: Jl. Gurun Aua No. 59, Kubang Putih, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat

Korespondensi penulis: [rahmaelma03@gmail.com](mailto:rahmaelma03@gmail.com)

**Abstract.** *This research was motivated by the fact that the learning process of moral aqidah was less enjoyable for students, it was found that students were not focused on learning, chatting with friends and sleeping in class and also the values contained in learning Aqidah Morals had not been implemented in the students' daily lives. Based on this background, the author formulates the problem, namely how teachers teach moral aqidah methods for class VIII and the supporting and inhibiting factors for implementing class VIII learning methods at Mti Tarusan Kamang. This research uses a qualitative approach, to collect data by means of interviews and observations. The results of the research show that there are five learning methods used by teachers in learning moral aqidah in class VIII, namely the lecture method implemented by the teacher by starting to formulate learning objectives, preparing material and assessment techniques. However, teachers do not have good strategies and communication in delivering material so that there are students who are not enthusiastic about the teacher's explanation. The question and answer method is only used by teachers as a complementary method in implementing the lecture method. The teacher implements the exemplary method by providing examples in accordance with the values contained in the material, but in some circumstances there are some teacher behaviors that cannot be used as examples. The habituation method often occurs outside of class hours and is carried out by routinizing several positive activities, but in some situations it becomes neglected due to busy school activities and this habituation seems to force students. And finally, the story method is implemented by the teacher as a complement to the lecture method. The supporting factor for implementing the Aqidah Akhlak class VIII learning method is because this method is seen as capable of achieving the objectives of learning Aqidah Akhlak. Meanwhile, the inhibiting factors are the lack of teacher preparation before teaching in the form of learning equipment and media, as well as the lack of communication and cooperation between teachers and students' parents.*

**Keywords:** *Teaching Methods, Moral Aqidah, MTI Tarusan*

**Abstrak.** Penelitian ini dilatar belakangi dalam proses pembelajaran aqidah akhlak kurang menyenangkan bagi siswa, ditemukan siswa yang tidak fokus pada pembelajaran, gobrol dengan teman serta tidur di kelas dan juga belum terimplementasikannya nilai-nilai yang terdapat dalam pembelajaran Aqidah Akhlak dikegiatan peserta didik. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis merumuskan masalahnya yaitu bagaimana metode Mengajar Guru aqidah akhlak kelas VIII dan faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan metode pembelajaran kelas VIII di Mti Tarusan Kamang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, untuk pengumpulan datanya dengan cara wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada lima metode pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran aqidah akhlak dikelas VIII yaitu metode ceramah dilaksanakan guru dengan mulai merumuskan tujuan pembelajaran, mempersiapkan materi serta teknik penilaian. Namun guru belum mempunyai strategi dan komunikasi yang baik dalam menyampaikan materi sehingga ada siswa yang tidak antusias dengan penjelasan guru. Metode tanya jawab hanya dijadikan guru sebagai metode pelengkap dalam penerapan metode ceramah. Metode keteladanan dilaksanakan guru dengan memberikan contoh sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam materi namun dalam beberapa keadaan ada beberapa perilaku guru yang tidak bisa dijadikan contoh. Metode pembiasaan banyak terjadi di luar jam pelajaran dilaksanakan dengan merutinkan beberapa kegiatan positif, namun dalam beberapa keadaan menjadi terabaikan akibat kesibukan kegiatan sekolah dan pembiasaan tersebut terkesan memaksa peserta didik. Dan terakhir metode cerita dilaksanakan guru sebagai pelengkap dalam metode ceramah. Faktor pendukung

Received Agustus 30, 2023; Revised September 2, 2023; Accepted Oktober 31, 2023

\* Elma Rahma, [rahmaelma03@gmail.com](mailto:rahmaelma03@gmail.com)

penerapan metode pembelajaran aqidah Akhlak kelas VIII ialah karena metode tersebut dipandang mampu menjapai tujuan dari pembelajaran Aqidah Akhlak. Sedangkan faktor penghambatnya ialah kurangnya persiapan guru sebelum mengajar berupa perlengkapan dan media belajar,serta kurangnya komunikasi dan kerja sama antara guru dan orang tua siswa.

**Kata kunci:** Metode Mengajar, Aqidah Akhlak, MTI Tarusan Kamang

## **LATAR BELAKANG**

Pendidikan Agama Islam memegang peranan penting dalam pengembangan diri menjadi manusia yang berkualitas dan memiliki nilai agama yang tinggi mencakup nilai sikap, nilai keimanan dan ketaqwaan dan pendidikan juga menjadi tempat strategis dalam pembentukan Akhlak.

Undang-undang sistem pendidikan Nasional (UU RI No. 20 tahun 2023) disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional yang sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam adalah mengembangkan potensi manusia seutuhnya yakni menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak dan berbudi pekerti yang luhur.

Berbicara tentang tujuan utama Pendidikan Agama Islam, salah satu tujuannya adalah Akhlak, karena banyak sekali pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang menfokuskan pada perbaikan Akhlak seseorang adalah Mata Pelajaran Aqidah Akhlak.

Pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang secara sadar mencetak karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai islam dalam berperilaku dan berinteraksi dengan tuhan, sesama manusia, alam secara vertikal dan horizontal (Kutsiyyah, 2017:5)

Pembelajaran Aqidah Akhlak berperan penting dalam pembentukan watak, sikap/moral religius serta membangun moral bangsa pada diri peserta didik. Sebagaimana tujuan dari pembelajaran Aqidah Akhlak untuk mewujudkan manusia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai akhidah ialam melalui pembinaan, pemupukan, pembiasaan dan pengalaman peserta didik (Salmiwati, 2022).

Tercapainya tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak ditentukan oleh banyak faktor salah satunya faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara tidak langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan pengalaman belajar siswa. Peran guru sangat penting dalam memilih metode atau cara pembelajaran yang tepat agar proses pembelajaran akan memberikan dampak pada pengimplementasikan peserta didik dalam menjalani kehidupan sehari-hari.(Yatim Riyanto, 2010: 132)

Menurut Slameto, metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui dalam mengajar. Cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.

Metode pembelajaran merupakan siasat guru dalam mengefektifkan, mengefisienkan, serta mengoptimalkan fungsi interaksi antara siswa dengan komponen pembelajaran agar tujuan dari pembelajaran tersebut bisa tercapai (Mulyasa E, 2011:4-5) Pembelajaran akhidah akhlak memiliki metode pembelajaran tersendiri karena target dari pembelajaran akhidah akhlak adalah perubahan akhlak anak kearah positif sehingga mata pelajaran akhidah akhlak memerlukan kejelian dan ketepatan dalam penyampaian, yang terkadang tidak bisa diterapkan pada mata pelajaran yang lain.

Metode pembelajaran yang sangat urgen dan faktual yang harus diterapkan oleh guru mata pelajaran akhidah akhlak agar terbentuk akhlak religius ialah metode pembelajaran yang ditempuh oleh Rasulullah SAW. Yaitu metode keteladanan dan etika yang baik. Dalam hal ini beliau senangtiasa melakukan sesuatu sebagai bentuk permodelan, sehingga orang lain akan dapat mengikuti dan mencerna dengan mudah.(Ali Mustofa, 2019: 38). Menurut Ramayulis, ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran akhidah akhlak seperti metode ceramah, diskusi, tanya jawab, keteladanan, pembiasaan dan lain-lain.(Ramayulis, 2001:108).

Metode-metode pembelajaran aqidah akhlak tersebut merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk membangkitkan gairah semangat peserta didik dan usaha-usaha dalam memperbaiki akhlak siswa kearah positif. Namun apabila tenaga pendidik tidak mampu memilih dan menerapkan metode pembelajaran secara tepat maka akan sulit tercapainya tujuan dari pembelajaran akhidah akhlak. Satrio Wicaksono berpendapat ketidaksesuaian pemanfaatan metode dalam pembelajaran mengakibatkan terbuangnya bahan pembelajaran dengan sia-sia.

MTI Tarusan merupakan madrasah yang terdiri dari pendidikan Tsanawiyah dan Aliyah. Salah satu pembelajaran Agama Islam yang diajarkan adalah mata pelajaran Aqidah Akhlak, diketahui bahwa pembelajaran akhidah akhlak memiliki peluang besar dalam pembentukan akhlak peserta didik yang ada di MTI Tarusan kearah yang lebih baik dengan memilih metode-metode pembelajaran yang dapat mempermudah peserta didik memahami dan mengimplementasikanya.

Berdasarkan pengamatan penulis pra penelitian di kelas VIII MTI Tarusan dalam proses menyampaikan materi Aqidah Akhlak kurang menyenangkan bagi siswa terbukti dalam kelas ada siswa yang mengantuk, kurang memperhatikan (melamun), gobrol dengan

teman yang lain dan juga siswa yang belum sepenuhnya menerapkan nilai-nilai yang ada dalam pembelajaran aqidah akhlak misalnya tutur kata siswa yang kurang sopan, adab dengan guru dan teman sebaya yang masih perlu diperbaiki, sering terjadi perkelahian.. Padahal KD yang hendak dicapai dalam materi tersebut agar peserta didik mengamalkan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti **“Metode Mengajar Aqidah Akhlak Kelas VIII di MTI Tarusan Kamang”**.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **a. Metode Pembelajaran**

Metode pengajaran memiliki kedudukan penting dan strategis terhadap keberhasilan pengajaran. Setiap guru Pendidikan Agama Islam harus menguasai metode mengajar secara profesional. Metode diartikan sebagai cara atau jalan untuk mencapai tujuan tertentu.(Ramayulis, 2002:183). Metode mengajar merupakan cara yang digunakan guru dalam melaksanakan hubungan interaksi edukatif kepada peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung.

Metode mengajar Akhidah Akhlak adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi akhidah akhlak dari guru kepada siswa pada saat proses pembelajaran agar tercapai tujuan dari pembelajaran Akhidah Akhlak

Mata pelajaran akhidah akhlak memiliki metode tersendiri karena target dari pembelajaran akhidah akhlak ialah perubahan akhlak anak ke arah positif, agar peserta didik bisa mengamalkan nilai-nilai yang sesuai dengan tujuan pembelajaran akhidah akhlak. Diharapkan guru harus jeli dalam memilih metode untuk mata pelajaran akhidah akhlak. Guru adalah sangat berperan dalam pembentukan akhlak seorang anak.

Tujuan adanya metode pembelajaran untuk menjadikan proses pembelajaran lebih lebih berdaya guna dan berhasil guna dan menimbulkan kesadaran kepada peserta didik untuk mengamalkan melalui teknik motivasi yang dapat menimbulkan kesadaran untuk mengamalkan pembelajaran di kehidupan.

Dalam buku Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam karangan Dr. Sulaiman mengatakan bahwa ada beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam yaitu metode tanya jawab, ceramah, diskusi, latihan dan nasehat.(Sulaiman, 2017:168)

Menurut Ramayulis, ada beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran Akhidah Akhla diantaranya metode ceramah, Metode Tanya Jawab, metode keteladanan, metode Pembiasaan, metode cerita.(Ramayulis, 2001:108)

#### **b. Pembelajaran AQidah Akhlak**

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, pembelajaran adalah suatu proses untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik sesuai intruksi yang terprogram untuk mencapai tujuan pembelajaran. menurut Chatib, pembelajaran itu adalah tranfer dua arah antara guru sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerimanya.

Kata Akhidah secara bahasa berasal dari bahasa ‘aqada-ya-qidu-aqdan-aqidatan yang berarti perjanjian, kokoh. Setelah menjadi kata akhidah berubah arti menjadi kepercayaan yang kokoh di dalam hati.(Yunahar, 2006:5)

Sedangkan kata akhlak bentuk jama’ Akhluku yang memiliki arti Tabiat atau Budi pekerti. Menurut imam al Ghazali, akhlak itu adalah sifat yang tertanam di dalam hati yang dapat menimbulkan segala perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.(Ahmad Warson Munawir, 1997:364)

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran akhidah akhlak merupakan salah satu mata pembelajaran pendidikan agama islam yang membahas ajaran agama islam yang memberikan bimbingan peserta didik agar memahami, menyakini, segala ajaran islam supaya menerapkan dalam kehidupan sehari-hari berupa akhlak yang baik.

Tujuan pembelajaran akhidah akhlak ialah untuk menumbuh kembangkan akhidah serta akhlak yang baik melalui pemberian, pemupukan, pengembangan, pembiasaan, dan pengalaman sehingga menjadikan manusia yang bertaqwa kepada Allah. Fungsi dari pembelajaran akhidah akhlak ialah untuk memberikan panduan kepada manusia agar mampu menilai dan menentukan suatu perbuatan yang baik dan buruk.

Pembelajaran akhidah akhlak mencakup aspek akhidah, dan aspek akhlak, aspek adab, aspek kisah dan keteladanan.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan di MTI Tarusan Kamang, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, menurut Ericson penelitian kualitatif adalah berusaha menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dengan dampak dari tindakan terhadap kehidupan mereka.(Albi Anggitio, 2018:7). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung ke lapangan, sedangkan wawancara dilakukan dengan guru Akhidah akhlak kelas VIII serta siswa kelas

VIII sebagai informan pendukung. Analisis data dimaksudkan untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara dan observasi setelah itu diambil kesimpulan agar menemukan hasil yang akurat dan mudah di pahami oleh diri sendiri dan orang lain.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

MTI Tarusan merupakan madrasah yang terdiri dari pendidikan Tsanawiyah dan Aliyah yang bermisikan mengwujudkan santri yang cerdas, terampil, berakhlak islami yang di dasari oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Allah. Untuk mengwujudkan misa tersebut salah satu pelajaran pendidikan Agama Islam yang diajarkan ialah Akhidah Akhlak.

Setiap guru di MTI Tarusan di haruskan untuk membuat rencana pembelajaran sebelum memulai proses pembelajaran. perencanaan. Perencanaan penting dilakukan agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan sistematis. Sebagaimana pernyataan dari Ibu Nono Awida sebagai guru Akhidah Akhlak “sebelum kami melakukan proses pembelajaran di kelas, kami di haruskan membuat rencana pembelajaran.”

### **Metode Mengajar Guru Aqidah Akhlak kelas VIII di MTI Tarusan Kamang**

Metode pembelajaran merupakan suatu hal yang penting yang harus digunakan guru dalam proses pembelajaran, setiap guru pembelajaran harus menguasai metode pembelajaran secara tepat. Pemilihan metode pembelajaran harus dapat menarik, mempermudah proses pembelajaran di dalam kelas. Metode pembelajaran yang di gunakan oleh guru Akhidah Akhlak kelas VIII di MTI Tarusan, sebagai berikut:

#### **1. Metode Ceramah**

Pelaksanaan metode ceramah pada pembelajaran akhidah akhlak kelas VIII di MTI Tarusan dilihat ketika guru Akhidah Akhlak menyampaikan materi tentang Menghindari Akhlak Tercela (*Hasad, dendam, Ghibah, Fitnah, Namimah*), metode ceramah di mulai dengan guru merumuskan tujuan dari pembelajaran dengan melihat KD dan KI dari materi tersebut. Setelah guru merumuskan tujuan pembelajaran, beliu juga menentukan pokok-pokok pembelajaran yang akan di sampaikan kepada peserta didik berupa pengertian, dalil, contoh ) dan tidak lupa guru akhidah Akhlak juga mempersiapkan alat bantu ceramah berupa buku, spidol, al qur'an dan lain-lain.

Pada saat proses pembelajaran, kegiatan pembuka dilakukan dengan doa yang di pimpin oleh salah satu murid, setelah itu guru memberikan motivasi kepada peserta didik untuk bersemangat menuntut ilmu dan meminta peserta didik untuk fokus ketika sedang proses pembelajaran. Pada kegiatan pembuka juga guru menanyakan kepada peserta didik

materi yang di pelajari pada minggu kemaren. Lalu guru akan mengaitkan pembelajaran minggu lalu dengan materi Menghindari Akhlak tercela dengan materi minggu lalu. Guru Akhidah Akhlak juga menjelaskan tujuan pembelajaran hari ini dengan menuliskan di papan tulis.

Pada kegiatan menyampaikan materi pembelajaran, guru Akhidah Akhlak memulai dengan menjelaskan secara lisan pengertian akhlak tercela, dalil dan contohnya sambil berusaha mengambil perhatian peserta didik dengan berjalan-jalan di sekitar bangku siswa dan sekali-kali guru akan menuliskan kalimat yang sulit di papan tulis. Ketika mengamati penulis melihat sebagian siswa ada yang memperhatikan dan ada yang gobrol dengan teman sebelahnya.

Di tengah-tengah penyampaian materi guru memberikan ilustrasi tentang bahaya sifat tercela (hasad, dendam, dengki, fitnah, dan ghadab), guru memberikan keterangan yang tidak ada di jelaskan dalam LKS dan buku pegangal siswa. Pada kegiatan penutup guru memberikan kesimpulan tentang keharusan untuk menjauhi akhlak tercela. Sebagai penilaian akhir pembelajaran guru meminta siswa untuk mengerjakan latihan yang ada di LKS bab ke 2.

Penulis melihat dalam penyelasan materi guru akhidah Akhlak sudah jelas, namun penyampaian materi guru terlalu panjang sehingga waktu untuk melakukan tanya jawab dengan peserta didik terpakai. Bahasa yang di gunakan guru dalam proses pembelajaran ada dua bahasa yaitu bahasa minang dan bahasa indonesia mengakibatkan sebagaian pesertadidik kesulitan memahami apa yang di sampaikan guru.

## **2. Metode Tanya jawab**

Pelaksanaan metode tanya jawab hanya di jadikan sebagai pelengkap dalam metode ceramah oleh guru akhidah akhlak. Sebagaimana terlihat dalam proses pembelajaran guru tidak ada menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan di ajukan kepada peserta didik.

Penyajian materi pembelajaran dengan metode tanya jawab, di lakukan dari pertanyaan tingkat terendah dan pertanyaan tingkat tinggi, sebagaimana pernyataan guru Akhidah Akhlak bahwa *“penyusunan pertanyaan saya mulai dari pertanyaan yang mudah di jawab oleh peserta didik baru setelah itu diberikan pertanyaan yang memerlukan pertanyaan tingkat tinggi.”*

Pada pembukaan pembelajaran guru mengajukan pertanyaan *“minggu kemaren kita membahas tentang apa?”* seluruh peserta didik antusias untuk menjawabnya, pertanyaan tersebut di ajukan guru untuk mengetahui apakah peserta didik masih mengingat

pembelajaran minggu lalu. Pada saat menyampaikan materi guru mengajukan pertanyaan yang tingkat analisisnya lebih tinggi seperti *“apa maksud Allah mengumpamakan orang yang suka ghibah dengan memakan bangkai saudaranya sendiri.”* siswa diberi waktu 30 detik untuk mencari jawabannya bagi yang mampu menjawab akan di berikan hadiah. Dan jika tidak ada yang berkenan untuk menjawabnya guru akan menunjuk sendiri. Pertanyaan yang di ajukan guru kurang di pahami oleh peserta didik karena ada salah-satu peserta yang masih bingung dengan pertanyaan yang di ajukan.

Akhir pembelajaran guru membuat kesimpulan materi menghindari akhlak tercela secara garis besarnya.tidak lupa guru menanyakan kepada peserta didik *“apakah ananda sudah memahami materi hari ini”*

Dari langkah-langkah yang di laksanakan guru akhidah akhlak, penulis menyimpulkan dalam pelaksanaan metode tanya jawab ketika guru membuat pertanyaan untuk peserta didik kurang memperhatikan tingkat analisi anak kelas VIII mengakibatkan sulit untuk peserta didik memahami pertanyaan dan jawaban yang akan mereka berikan.

### **3. Metode Keteladanan**

Pelaksanaan metode keteladanan di lakukan oleh guru Akhidah Akhlak di MTI Tarusan dengan mencontohkan nilai-nilai yang terdapat dalam pembelajaran akhidah akhlak di dalam kelas maupun di luar kelas. Wawancara dengan guru Akhidah Akhlak di MTI Tarusan *“pelaksanaan metode keteladanan di mulai dari saya sendiri dengan mencontohkan prilaku-prilaku yang baik kepada peserta didik.”* Guru akhidah Akhlak berusaha menjadi figur yang bisa di teladani peserta didik.

Keteladanan di berikan mulai dari perbuatan, perkataan dan cara berpakaian yang baik. Keteladanan berupa perbuatan di tunjukan guru ketika beliau sedang mendamaikan pertikaian antara siswa yang saling tuduh menuduh, beliau tidak langsung membenarkan pernyataan salah satu pihak tetapi beliau mencari kebenaran dan menasehati dengan lemah lembut siswa yang ternyata berprasangka buruk kepada temannya.

Guru akhidah akhlak juga membiasakan berkata tolong dan terimakasih ketika meminta bantuan siswanya. Keteladanan berupa perkataan di tujukkan guru dengan selalu berkata lemah lembut, jika ada siswa yang salah beliau tidak menunjukkan kemarahan yang berlebihan beliau akan menasehati dan menegur siswa tersebut.

Dilain waktu peneliti menemukan bahwa ada beberapa perbuatan yang tidak bisa dicontoh oleh peserta didik, misalnya dalam bentuk berpakaian, setian siswa di diharuskan pakai kaus kaki, sedangkan guru Aqidah akhlak sering kali lupa memakainya.

Walaupun guru telah mengupayakan memberikan keteladanan kepada peserta didik, beliau tetap masih belajar setiap hatinya menjadi pribadi yang lebih baik lagi sikap dan karakternya, karena penerapan metode keteladanan tidak hanya di tunjukkan di lingkungan sekolah saja tapi juga di lingkungan luar sekolah.

#### **4. Metode Pembiasaan**

Pembiasaan di terapkan oleh guru Akhidah Akhlak kelas VIII banyak terjadi di luar jam pelajaran. Tidak hanya berkaitan dengan materi pembelajaran akhidah akhlak tapi juga berkaitan dengan nilai-nilai ibadah yang lain. pelaksanaan pembiasaan dilakukan dengan merutinkan beberapa kegiatan seperti peserta didik diwajibkan untuk melaksanakan sholat dhuha di masjid dan setiap pagi seluruh siswa dirutinkan untuk menghafal minimal satu hari satu juz. Namun sebagian kegiatan yang telah di rutinkan oleh guru dan siswa menjadi terhambat akibat pelaksanaan ujian semester.

Pada proses pembelajaran guru akhidah Akhlak akan membiasakan peserta didik dengan saling menghargai, terlihat ketika guru menyampaikan pembelajaran beliau memita peserta didik untuk menghargai guru di depan. Pembiasaan yang diterapkan terkadang terlalu memaksakan dan menekan peserta didik untuk mengerjakannya. Padahal seharusnya pembiasaan itu lahir dari hati nurani dan menjadi suatu kegembiraan bagi peserta didik.

#### **5. Metode Cerita**

Pelaksanaan sama dengan langkah-langkah penerapan metode ceramah, tetapi metode cerita hanya di terapkan pada materi yang berhubungan dengan kisah-kisah. Sebagaimana pernyataan dari Ibu Nono Awida guru Akhidah Akhlak kelas VIII bahwa. “penerapan metode cerita saya terapkan apabila materi yang hendak di sampaikan berkaitan dengan kisah-kisah.” Salah satu materi yang menggunakan metode cerita ialah materi kisah keteladanan nabi ulullazmi. Pada saat kegiatan pembelajaran guru akan menyampaikan bahwa pertemuan kali ini akan bercerita mengenai kisah keteladanan nabi ulullazmi, dan beliau juga menjelaskan tujuan dari pembelajaran, seluruh peserta didik antusias untuk mendengarkan.

Pada kegiatan bercerita guru berusaha memberikan gambaran terkait tokoh ululazmi sambil berjalan ke tiap-tiap bangku siswa. Guru akhidah akhlak ketika bercerita tidak menggunakan media yang lain, sehingga ketika guru bercerita siswa kelihatan tidak antusias dan kurang memahami maksud dari cerita yang di sampaikan guru tersebut.

Ketika menjelaskan materi kisah-kisah setidaknya ada 2 komponen yang harus di siapkan guru audio, visual sehingga peserta didik bisa semangat mendengarkan dan bisa menggambarkan berimajinasi terkait cerita yang di sampaikan.

### **Faktor Pendukung dan faktor Penghambat penerapan Metode Pembelajaran Akhidah Akhlak kelas VIII di MTI Tarusan Kamang**

#### 1. Faktor pendukung

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, faktor pendukung metode yang digunakan guru dalam mengajar adalah media pembelajaran, kondisi dari siswa serta materi yang diajarkan oleh guru tersebut.

penerapan metode keteladanan, metode pembiasaan didukung karena faktor siswa yang masih memerlukan sosok yang bisa mereka jadikan contoh, metode tersebut dipandang efisien digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran akhidah akhlak. Metode cerita digunakan dalam pembelajaran karena guru akhidah akhlak memiliki suara yang tenang serta keterampilan mengepresikan karakter tokoh cerita sesuai alur.

#### 2. Faktor penghambat

Berdasarkan observasi, dalam pelaksanaan metode mengajar guru mengalami hambatan karena kurangnya media pembelajaran yang beliau gunakan, misalnya ketika guru menjelaskan materi dengan metode cerita guru hanya menjelaskan secara lisan saja yang seharusnya guru bisa menambahkan media berupa video atau gambar agar siswanya lebih tertarik.

Kendala juga datang ketika guru melaksanakan metode pembiasaan, kurangnya komunikasi dan kerjasama yang baik antara guru dengan orang tua siswa dirumah, membuat kegiatan yang sudah dirutinkan di sekolah belum maksimal membentuk kebiasaan positif peserta didik.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTI Tarusan berkaitan dengan metode pembelajaran Akhidah Akhlak kelas VIII di MTI Tarusan menunjukkan hasil sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran yang di gunakan guru aqidah akhlak kelas VIII ialah metode ceramah, tanya jawab, metode keteladanan, metode pembiasaan dan metode cerita.
  - a. Metode ceramah dilaksanakan dengan langkah-langkah yang ada, namun guru belum mempunyai srategi dan komunikasi yang baik sehingga peserta didik

- kurang antusia terhadap pembelajaran. menggunakan 2 campuran bahasa yang membuat peserta didik kesulitan memahami pembelajaran.
- b. Metode tanya jawab hanya di jadikan guru sebagai pelengkap dalam pelaksanaan metode ceramah, ketika mengajukan pertanyaan guru kurang memperhatikan daya analisis siswa kelas VIII.
  - c. Metode keteladanan, dilaksanakan guru dengan memcontoh nilai-nilai terpuji kepada peserta didik, namun ada beberapa perilaku guru tidak bisa dijadikan contoh kepada peserta didik.
  - d. Metode pembiasaan pelaksanaannya banyak terjadi di luar sekolah pembiasaan yang seharusnya rutin menjadi terabaikan akibat kesibukan guru. Dan beberapa kegiatan dibiasakan mulai dari hal-hal kecil sampai pada pembiasaan yang perlu sedikit paksaan.
  - e. Metode cerita dilaksaan sebagai pelengkap dalam penerapan metode ceramah, namun guru kesulitan dalam merangkai cerita dengan kalimat-kalimat yang mudah di pahami.
2. Faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan metode pembelajaran akhidah akhlak kelas VIII
- a. Faktor pendukung  
Faktor pendukung pelaksanaan metode pembelajaran aqidah akhlak kelas VIII ialah karena metode tersebut mampu mencapai tujuan pembelajaran Aqidah akhlak.
  - b. Faktor penghambat  
Faktor penghambat pelaksanaan metode pembelajaran aqidah akhlak kelas VIII yaitu kurangnya persiapan guru sebelum mengajar berupa perlengkapan dan media belajar dan kurangnya kerja sama yang baik antara guru dan orang tua siswa, faktor jam pelajaran yang tidak efektif serta fasilitas belajar yang kurang lengkap.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terimakasih kepada Allah yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, danTerimakasih juga kepada kepada orang tua, saudara, teman-teman senasib dan seluruh pihak yang terlibat dalam penulisan ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu atas segala niat baiknya dan bantuanya terimakasih.

## **DAFTAR REFERENSI**

- E, Maesaroh. 2013. Peranan Metode Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam. Jurnal Pendidikan.
- Ilyas, Syaiful. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung. Alfabeta.
- Kutsiyah. 2017. Pembelajaran Akhidah Akhlak. Duta Media.
- Riyanto, Yatim. 2010. Paradigma Baru Belajar. Jakarta. Kencana.
- Ramayulis. 2001. Metodologi Pembelajaran Agama Islam.. Jakarta. Kalam Mulia.
- Ramayulis. 2002. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta. Kalam Mulia.
- Salmiwati. 2022. Perbandingan Hasil Belajar Antara Siswa Bermain Game Online dan Siswa Tidak Bermain Game Online Mata Pelajaran Akhidah Akhlak di MTSN 3 Pasaman. Jurnal Multidisiplin.
- Warson Munawwir, Ahmad. Al Munawwir Kamus Arab Indonesia. Jakarta Pustaka Progressif.